

BAB V

KESIMPULAN

Pada tahun 1978 – 1979 meletus gerakan Revolusi Republik Islam Iran oleh kaum Mullah “fundamentalis” pimpinan Ayatollah Ruhollah Khomeini, yang berhasil menumbangkan monarki absolut Shah Muhammad Reza Pahlevi yang mempunyai angkatan bersenjata terkuat di kawasan teluk Persia serta di dukung oleh salah satu negara *super power* yaitu Amerika Serikat. Revolusi Iran telah berhasil mengubah semua tatanan dan struktur yang ada, baik politik, ekonomi maupun sosial budaya. Khomeini tidak sekedar berhasil menumbangkan sistem kerajaan melainkan mampu membangun sebuah Republik Islam dengan sistem politik yang menempatkan kaum ulama (*Mullah*) pada posisi sentral, yang dikenal sebagai sistem Vilayatul Faqih.

Sejak awal berdirinya Republik Islam Iran, betapapun kharismatis dan berkuasanya khomeini, berbagai faksi ramai bersaing untuk meraih kekuasaan dan, dengan demikian, toleransi pemerintah terhadap toleransi pemerintah terhadap pluralisme serta perbedaan pendapat benar-benar diuji. Meskipun kepemimpinan di Iran tetap setia pada revolusi, perbedaan pendapat dan kebijakan yang penting berlangsung diantar faksi-faksi.

Faksi tersebut yang *pertama* adalah kelompok Islam, yang terdapat dua partai besar yaitu Partai Republik Islam (Hezb-e Jomhori-e Islami, selanjutnya yang disingkat HJHI) dan Partai Republik Rakyat Muslim (Hezb-e Jomhori-e Khalq Mosalman, HJKM). Di dalam HJI terdapat dua faksi yang berseberangan.

Yaitu Hojjatiyah yang berhaluan moderat dan Maktabi berhaluan konservatif. *Kedua* adalah kelompok kiri/marxis. Ada tiga organisasi yang cukup dikenal yaitu, Partai Tudeh (Massa), Organisasi Pejuang Rakyat Iran (Mojahidin Khalq), dan Organisasi Gerilya Pejuang Rakyat Iran (Fedayen Khalq). Ketiga organisasi tersebut tidak mendapatkan satu kursipun dalam pemilu anggota majlis 1980. Bahkan tak seorang pun dari ketiga organisasi itu yang terwakili dalam kabinet Bazargan..

Ketiga adalah kelompok nasionalis. Dalam kelompok ini sekurang-kurangnya ada empat organisasi yang perlu dicatat. Front Nasioani (Jebhe-ee-Melli, JM), Gerakan Pembebasan Iran (Nehzat-e-Azadi-e-Iran, NAI), Front Demokrasi Nasional (Jebhe-e-Democratic-e-Melli, JDM), dan disebut saja "Kelompok Bani Sadr..

Kelompok yang *keempat* adalah kelompok royalis. Dalam kelompok ini terdiri dari keluarga Shah Reza Pahlevi seperti, Farah Pahlevi, Putri Azadch, serta terdiri dari pendukung Shah seperti, Darlush Homa Youn, Jendral Oveissi. Pada tahun 1980 mereka membentuk organisasi yang bernama rakyat bebas (Azadegan)

Kehadiran Rafsanjani ke dalam arena politik Iran merupakan awal dari sebuah perjalanan Republik Islam Iran menuju transisi demokrasi. Rafsanjani mengembangkan sebuah visi pemerintahan yang brilian yang bertumpu pada proses rasionalisasi dan derevolusisasi Republik Islam Iran. Pandangan-

Visi pembaharuan ekonomi atau kebijakan pintu terbuka yang menjadi pondasi utama Rafsanjani adalah mamperkuat program pertahanan, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan keadilan sosial, menyediakan kebutuhan dasar penduduk, mendukung hak-hak sosial dan individu, dan meningkatkan pemerataan pembangunan.

Dengan dinamikanya sendiri, perubahan-perubahan signifikan sebenarnya terus berlangsung di Iran pada masa Pasca revolusi. Dinamika itu khususnya terjadi pasca pemilihan presiden Iran pada tahun 1997. Perubahan itu sering disebut sebagai reformasi dan bahkan demokratisasi. Dan dalam perubahan-perubahan itu, muncul dua kubu besar, kelompok reformis pada satu pihak, dan kelompok konservatif pada pihak lain. Pada dasarnya kelompok reformis dalah kelompok Muhammad Khatami dan parlemen pada satu pihak yang berhadapan dengan otoritas kaum ayatullah dan mullah dalam lembaga Wilayat al Faqih.

Tarik tambang dan pergumulan di antara kedua kubu terkait dengan beberapa hal. Kubu reformis misalnya menekankan “kedaulatan Rakyat”, sementara kubu konservataif menekankan otoritas Wilayat al Faqih. Muhammad Khatami yang terpilih sebagai berturut-turut sebagai presiden Iran. Meski Presiden Khatami mendapat dukungan luas dari masyarakat, ia menghadapi tantangan keras dari kubu mullah

Dengan sikap reformisnya yang kuat, dunia Barat, khususnya Ameriak serikat tidak dapat menyembunyikan simpati mereka kepada Presiden Khatami.

menggusur kekuasaan dan pengaruh para mullah dalam kehidupan politik Iran. Tetapi, jelas bahwa Khatami memiliki pendekatan yang berbeda dengan para mullah dalam memahami doktrin dan langkah-langkah Imam Khomeini khususnya dalam bidang politik dan kekuasaan dengan lebih menekankan kedaulatan rakyat dari pada otoritas dan kekuasaan kaum ulama

Amerika Serikat dan dunia Barat umumnya yang trauma dengan pengalaman pahit mereka dalam revolusi Iran yang dipimpin ulama, bisa dipahami, sangat suka dengan sikap Khatami dalam pergumulannya menghadapi kaum ulama dan mullah. Tetapi penting dicatat, Presiden Khatami tidak hanya mengkritik kaum ulama, tetapi juga Amerika Serikat dan Barat. Meski kritis terhadap Barat, Khatami juga sangat menekankan dialog antar peradaban, khususnya antara peradaban Islam dengan peradaban Barat. Karena itu, Khatami terkenal juga sebagai tokoh penganjur “dialog antar peradaban-peradaban”.

Setelah masa pemerintahan Khatami berakhir pada 2005, maka akan terjadi perebutan kursi presiden, ini dikarenakan masa kepemimpinan Khatami yang telah berakhir selama masa kepemimpinan dua periode. Dan sudah tidak boleh untuk mencalonkan kembali.

Pemilu kali ini melewati dua putaran karena pada putaran pertama tidak ada satu orangpun kandidat yang mampu meraih suar diatas 50 persen sehingga harus dilanjutkan pada putaran kedua dan hanya diikuti oleh mereka yang menduduki perolehan suara pertama dan kedua. Di dalam putaran kedua ini muncul sosok Ahmadinejad yang merupakan wajah baru di dalam perpolitikan

Hashemi Rafsanjani, tetnutralah menarik bagi masa depan Iran juga menarik untuk melihat faktor-faktor yang mendeterminasi keputusan mayoritas rakyat, mengapa Ahmadinejad kandidat dari kubu konservatif mampu memikat hati pemilih.

Representasi pilihan rakyat pada Aghmadinejad tidak serta merta merupakan sikap “balik kucing” dari dambaan mengenai demokrasi dan kebebasan hak-hak sipil. Mayoritas pemilih diperkirakan dari kelompok miskin, yang sukses dimobilisasi lewat jaringan masjid. Secara internal, daya tarik yang ditawarkan mantan wali kota Teheran itu adalah tekad memerangi korupsi dan melawan dekadensi moral yang ditulqrkan Barat. Dia juga menawarkan redistribusi penghasilan dan nasionalisasi aset-aset negara. Tern konsumerisme kelompok elite di Teheran ketika mayoritas rakyat tidak merasakan keuntungan apa pun dari meningkatnya pendapatan minyak, menunjukkan mayoritas rakyat Iran akhirnya emimilh berdasarkan pandangan ideologis.

Secara eksternal, kita melihat isu-isu internasional sangat mendeterminasi pilihan rakyat, khususnya Amerika serikat tentang energi nuklir Iran. Faktor inilah yang yang tampaknya menjawab pilihan terhadap Ahmadinejad. Ahmadinejad sendiri menegaskan, Republik Islam Iran tidak takut untuk memperbaiki hubungan, tetapi bagaimana melakukannya harus dipelajari terlebih dahulu sehingga kemerdekaan, harga diri dan kepercayaan diri bangsa tidak terganggu.

Di dalam penelitian tentang pemilu presiden Iran ini, tentu tidak bisa lepas dari studi mata kuliah Pemerintahan Timur Tengah, karena Iran merupakan

sangat penting bagi perkembangan studi Timur Tengah, khususnya di dalam corak pemerintahan yang akan diberlakukan oleh penguasa baru.

Penelitian tentang proses pemilu presiden Iran ini, diharapkan mampu menjadi sumbangan terhadap studi hubungan internasional. Karena proses pergantian kekuasaan di Iran telah menjadi sebuah daya magnet bagi para pengamat Timur Tengah, karena Iran merupakan suatu negara yang penuh misteri khususnya paska Revolusi Islam Iran.